

BAB V

INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas dua bagian, yaitu: interpretasi hasil penelitian uji coba dan uji validasi; dan pembahasan hasil pengembangan kurikulum program studi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

A. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Dalam bagian subbab ini, akan dikemukakan pembahasan interpretasi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada ujicoba (terbatas dan lebih luas) dan uji validasi. Pembahasan tentang interpretasi hasil penelitian ujicoba akan difokuskan kepada perbaikan kurikulum program studi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan pembahasan tentang interpretasi uji validasi akan difokuskan kepada keberhasilan atau keefektifan produk kurikulum program studi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1. Interpretasi Hasil Ujicoba

a. Perbaikan dan Penyempurnaan Kurikulum

Pengembangan kurikulum program studi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dikembangkan melalui ujicoba terbatas selama setengah semester, ujicoba lebih luas selama setengah semester (awal semester sampai dengan pertengahan semester), dan uji validasi juga dilaksanakan dalam setengah semester (pertengahan semester sampai dengan akhir semester).

Hasil ujicoba pengembangan menunjukkan perlunya diadakan perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan pada semua komponen rancangan pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Walaupun kurikulum yang dikembangkan lebih menitikberatkan kepada pengembangan kurikulum mata kuliah program studi Bahasa dan Sastra Inggris (BSI), namun perbaikan dan penyempurnaan tetap saja dilakukan terhadap rancangan dan implementasinya. Ini artinya bahwa implementasi kurikulum tidak terlepas dari disain yang terstruktur secara baik, yakni mempunyai relevansi di antara masing-masing komponen rancangan program yang terdiri atas: tujuan, isi, media/metode pembelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum akan berhasil baik apabila dirancang secara baik pula, yakni memiliki relevansi antara perencanaan dengan implementasinya. Oleh karena itu, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum tersebut harus adanya saling keterkaitan dan kesesuaian antar komponen yakni: 1) tujuan; 2) isi; 3) media/metode pembelajaran; 4) sistem evaluasi. Hal tersebut harus dilakukan dengan harapan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

b. Dosen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ujicoba dan uji validasi, dosen merencanakan pembelajaran sebelumnya, yakni membuat silabus dan SAP. Hasil yang akademik yang dicapai mahasiswa ternyata signifikan karena tujuan, materi yang akan disampaikan, media/metode pembelajaran, dan sistem evaluasi menjadi kontrak belajar dengan mahasiswa sehingga mendapat perhatian yang sangat serius

dari mahasiswa. Hasil penelitian dan pengembangan kurikulum prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa karakteristik tenaga edukatif atau dosennya menggambarkan hal sebagai berikut:

- 1) Dosen membuat perencanaan pembelajaran secara matang melalui pembuatan silabus dan SAP dan mendiskusikannya dengan mahasiswa.
- 2) Dosen membuat kontrak belajar yang jelas dengan mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai.
- 3) Dosen kreatif bertanya kepada teman sejawat mengenai substansi kajian agar tidak tumpang tindih.
- 4) Dosen kreatif memilih dan memilah serta bertanya kepada teman sejawat tentang penggunaan strategi pembelajaran yang efektif agar setiap materi yang disampaikan mudah dicerna mahasiswa dan memberikan motivasi yang tinggi kepada mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.
- 5) Dosen kreatif memilih dan memilah serta bertanya kepada teman sejawat tentang penggunaan media pembelajaran yang tepat agar membuat mahasiswa termotivasi untuk belajar.
- 6) Dosen kreatif bertanya kepada teman sejawat tentang sistem evaluasi pembelajaran yang efektif.
- 7) Dosen berperan sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran.
- 8) Dosen memberikan penilaian/evaluasi bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada proses.
- 9) Wawasan dosen menjadi lebih luas tentang pengembangan kurikulum di mana kurikulum bersifat dinamis yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif, lebih menonjol, dan lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Begitu kenyataan yang terjadi pada implementasi pembelajaran. Adapun gambaran dari hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa menjadi lebih aktif karena dosen membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan SAP) dan mendiskusikannya dahulu dengan mahasiswa.
- 2) Mahasiswa menjadi lebih termotivasi, aktif, disiplin, dan mempersiapkan diri secara matang karena dosen membuat kontrak belajar yang sangat jelas.
- 3) Mahasiswa menjadi lebih apresiatif karena materi pembelajaran yang diberikan dosen sangat runtut.
- 4) Mahasiswa menjadi lebih bergairah, aktif, disiplin, dan mandiri karena proses pembelajaran lebih menekankan kepada pengalaman belajar.
- 5) Mahasiswa menjadi sangat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran karena dosen berfungsi hanya sebagai fasilitator.
- 6) Mahasiswa menjadi sangat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran karena sistem evaluasi yang digunakan bukan hanya evaluasi hasil (UTS dan UAS), tetapi juga pada proses belajar (berbasis kelas).

d. Karakteristik Kurikulum Prodi BSI yang Dikembangkan

Salah satu unsur untuk melihat keefektifan suatu kurikulum adalah dengan mengimplementasikan kurikulum, yakni bagaimana kurikulum itu diimplementasikan dalam tataran implementasi pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum program studi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung

Djati Bandung, implementasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan ujicoba baik terbatas, lebih luas maupun juga uji validasi pada pembelajaran menulis (*writing*). Dari hasil penelitian dan pengembangan menggambarkan bahwa karakteristik kurikulum program studi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebagai berikut:

- 1) menekankan kepada pencapaian kompetensi mahasiswa
- 2) pencapaian kompetensi mahasiswa bersifat individu
- 3) berorientasi kepada *learning outcomes* atau hasil belajar
- 4) berorientasi kepada keberagaman
- 5) pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat variatif
- 6) metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif
- 7) dosen bukan satu-satunya sumber belajar
- 8) unsur lain yang bersifat edukatifpun merupakan sumber belajar
- 9) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar

Hal tersebut menggambarkan bahwa karakteristik kurikulum program studi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung sesuai dengan karakteristik KBK, yaitu: 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; 2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Puskurnas 2002:1).



2. Interpretasi Hasil Uji Validasi

Pada hakekatnya, uji validasi dilakukan untuk melihat pengembangan kurikulum prodi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kesuksesan pengembangan kurikulum dapat dilihat dari hasil implementasinya, yakni dengan melihat tingkat perbedaan pencapaian skor antara *pretest* dengan *posttest* melalui perlakuan (*treatment*). Perlakuan yang dimaksud adalah melalui perkuliahan yang dilakukan sebanyak tiga kali perlakuan untuk masing-masing kelas.

a. Efektivitas Kurikulum yang Dikembangkan dalam Memperbaiki Pembelajaran pada Prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Peran dosen menjadi sangat sentral dan penting dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam menentukan visi, misi, dan standar kompetensi lulusan (SKL) prodi BSI, termasuk langkah selanjutnya penyusunan substansi kajian. Kegiatan tersebut tidak serta merta merupakan tugas pengelola prodi semata karena akan itu akan diberlakukan kepada semua komponen pendidikan yang nantinya akan berdampak besar terhadap kompetensi *output*. Tidak bisa kalau hal tersebut dilakukan hanya oleh pengelola prodi, atau beberapa gelintir dosen saja, katera keterbatasan pengetahuan terutama dalam menentukan substansi kajian. Perlu adanya koordinasi yang efektif bukan hanya pengelola prodi BSI dengan dosen saja, tetapi juga antar dosen dalam rangka merumuskan substansi kajian sesuai dengan bidangnya masing-masing dan saling memberikan masukan satu sama lainnya.

Selain itu, perencanaan pembelajaranpun menjadi tugas pokok dosen dalam rangka bagaimana merancang pembelajaran agar mahasiswa lebih bergairah dan aktif

belajar, dan tentu saja prestasi akademik mahasiswa meningkat. Pembuatan silabus dan SAP yang terarah serta penggunaan metodologi pembelajaran yang tepat, menjadi tugas rutin dosen. Dampak lebih lanjut dari tuntutan tersebut dalam pengembangan kurikulum prodi BSI dapat terlihat pada penyusunan silabus dan SAP serta *treatment* (perlakuan) terhadap mahasiswa prodi BSI dalam pembelajaran. Artinya bahwa secara teoretis pembelajaran pada prodi BSI akan lebih efektif seandainya dosen membuat perencanaan pembelajaran secara reguler. Selain itu membuat kontrak belajar yang jelas dengan mahasiswa tentang sistem pembelajaran mulai dari materi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Materi yang disajikan gradasinya jelas dan mudah dicerna mahasiswa karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat serta sistem evaluasinya yang tidak hanya mengandalkan kepada hasil semata (UTS dan UAS), yakni ditambah dengan evaluasi proses di mana mahasiswa merasa diperhatikan dan diamati aktivitasnya.

b. Efektivitas Kurikulum yang Dikembangkan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menganalisis kebutuhan yang digali dari berbagai unsur, termasuk mahasiswa salah satunya. Mereka ikut memberikan pandangannya bagaimana kondisi kurikulum yang ada, terutama kelebihan dan kekurangannya. Hal ini merupakan kebijakan yang sangat apresiatif bagi mahasiswa karena baru kesempatan ini mereka dilibatkan ikut andil dalam memberikan pandangannya. Kebijakan tersebut justru memberikan motivasi yang sangat besar bagi mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan informasi tentang problema mahasiswa dalam belajar, termasuk kondisi objektif proses pembelajaran kepada pengelola atau kepada dosen. Hal ini menjadi sangat penting

karena mereka yang menjadi sasaran utama kurikulum, dan masukan mereka menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian dan renungan bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Penyusunan silabus dan SAP yang dilakukan dosen pada ujicoba (baik terbatas maupun lebih luas) dan uji validasi membuat mahasiswa bergairah karena hal tersebut dianggap sebagai barang langka bagi mereka. Dosen mempresentasikan silabus secara jelas dari berbagai sudut pandang baik itu dari sudut pandang 1) identitas mata kuliah; 2) standar kompetensi; 3) deskripsi mata kuliah; 4) tujuan pembelajaran; 5) materi pokok setiap pertemuan yang terdiri atas: kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, alokasi waktu, media/sumber pembelajaran, sistem evaluasi; dan 6) buku rujukan.

Dosen melakukan kontrak belajar dengan mahasiswa tentang apa-apa yang harus dilakukan dan ditempuh mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini membuat mahasiswa lebih semangat untuk mengikuti perkuliahan karena dianggap jelas arahnya dan objektif.

Proses pembelajaran menekankan kepada pencapaian kompetensi mahasiswa. Pencapaian kompetensi mahasiswa bersifat individu, berorientasi kepada *learning outcomes* atau hasil belajar, dan berorientasi kepada keberagaman. Pendekan pembelajaran yang digunakan sangat variatif, begitu juga dengan metode pembelajaran. Dosen bukan satu-satunya sumber belajar, unsur lain yang bersifat edukatifpun merupakan sumber sumber belajar. Sistem penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar. Ini dianggap sangat jelas dan objektif sehingga mahasiswa antusias untuk lebih giat, lebih aktif, lebih semangat, disiplin, dan taat terhadap aturan pada kontrak belajar yang sebelumnya sudah disepakati dengan dosen. Hasil

tugas mahasiswa, latihan, UTS, dan UAS akan selalu dikembalikan kepada mahasiswa agar mereka mengetahui catatan-catatan yang diberikan dosen, bukan hanya kekurangan-kekurangannya, tetapi juga kesalahan-kesalahannya untuk dijadikan bahan renungan bagi mahasiswa. Ini membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar, lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran (bertanya dan menjawab), lebih banyak menggali informasi dari berbagai sumber belajar, dan lebih serius dalam membuat tugas-tugas yang dibebankan dosen. Hal tersebut walaupun awalnya menjadi beban yang sangat berat disebabkan merupakan hal yang baru, tetapi lambat laun justru meningkatkan motivasi mahasiswa karena semuanya dianggap jelas dan objektif.

c. Efektivitas Kurikulum yang Dikembangkan dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Mahasiswa

Standar kompetensi lulusan yang dirumuskan sangat jelas dan tepat, penyusunan substansi kajian, perumusan kompetensi dan subkompetensi, penggunaan media/metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang tepat, serta dosen membuat perencanaan pembelajaran dan kontrak belajar dengan mahasiswa, jelas akan mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa.

Sebagai bukti untuk mengetahui kompetensi mahasiswa prodi BSI dalam pengembangan kurikulum, dilakukan implementasi pembelajaran. Sebelum implementasi dilakukan terlebih dahulu memberikan *pretest*, kemudian mengadakan perlakuan selama tiga kali untuk masing-masing kelas, dan diakhiri dengan memberikan *posttest*.

Dari hasil penghitungan statistik dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa perolehan skor rata-rata prestasi akademik mahasiswa pada *posttest* lebih tinggi dari

rata-rata skor *pretest* (lihat tabel 4.47). Ini menggambarkan adanya peningkatan prestasi akademik yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah melalui *treatment* (perlakuan). Artinya bahwa kurikulum tersebut dirasakan efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa.

d. Efektivitas Kurikulum yang Dikembangkan dalam Meningkatkan Kinerja Dosen

Sebagaimana hasil penelitian menggambarkan bahwa kinerja dosen prodi BSI sangat rendah terutama dalam hal merencanakan pembelajaran. 80% dosen tidak biasa membuat silabus dan 100% tidak pernah membuat SAP. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar dosen tidak merencanakan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, justru dosen dicoba untuk diminta aktivitasnya sesuai dengan fungsinya, yakni merumuskan tujuan, materi, strategi/metode, dan evaluasi. Dalam pembelajaran, dosen merumuskan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan SAP. Kegiatan semacam ini sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari tugas dosen karena baru pada tataran darma satu dari tridarma perguruan tinggi, yakni pada tataran pembelajaran. Artinya bahwa dosen jangan menganggap hal ini sebagai beban berat yang harus dipikul karena itu baru merupakan salah satu tugas dosen. Oleh karena itu, posisi ini menjadi nomor satu pada tridarma perguruan tinggi karena dianggap merupakan urat nadinya perguruan tinggi (lembaga pendidikan).

Sebelum pembelajaran dimulai, dosen diharuskan membuat perencanaan pembelajaran secara matang dan jelas (silabus dan SAP). Hal ini dilakukan agar pembelajaran itu jelas arahnya, baik tujuan, materi, metode, evaluasi dan hasilnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan ujicoba dan uji validasi dengan membuat perencanaan pembelajaran, yakni silabus dan SAP, kemudian diujikan.

Sebelum dilakukan *treatment*, diberikan dulu *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Setelah itu dilakukan *treatment* selama tiga kali, dan kemudian diberikan *posttest* untuk mengetahui perkembangan kemampuan akademik mahasiswa pasca diberikan *treatment*. Yang terjadi adalah perubahan skor rata-rata pada *pretest* ke *posttest* menunjukkan hasil yang signifikan atau prestasi akademik mahasiswa meningkat (lihat tabel 4.47).

Melihat hasil yang demikian, maka kinerja dosen kalau ingin meningkatkan prestasi akademik mahasiswa harus lebih meningkat, baik itu pada tataran perencanaan pembelajaran (banyak membaca, membuat silabus dan SAP), implementasi (merencanakan media dan metode pembelajaran), bahkan evaluasinya (evaluasi proses dan hasil belajar).

3. Sosok Kurikulum Prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung yang Dikembangkan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini kurikulum program studi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung belum memiliki prosedur pengembangan yang benar. Kurikulum program studi tidak dikembangkan menurut aturan-aturan yang seharusnya, seperti dalam menetapkan visi dan misi belum selaras dengan visi dan misi universitas tempat program studi bernaung (UIN SGD Bandung); standar kompetensi lulusan; deskripsi prodi; rumusan kompetensi dasar, kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya; penetapan substansi kajian sebagai dasar penetapan nama mata kuliah, waktu, jumlah SKS, proses pembelajaran, sistem evaluasi, persyaratan dosen,

fasilitas utama dan sarana pendukung, serta penetapan tim pengembang kurikulum yang meliputi berbagai khalayak/unsur.

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan kurikulum prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung mengacu kepada kebutuhan khalayak, baik itu kebutuhan akademik murni maupun kebutuhan pengguna agar bisa bersaing di era global ini. Rumusan kurikulum ini dibuat oleh tim pengembang kurikulum melalui apa yang disebut dengan *Forum Group Discussion* (FGD) yang terdiri atas para dosen yang ada di lingkungan prodi BSI UIN SGD Bandung. Melalui FGD dirumuskan visi dan misi prodi BSI, fungsi, tugas, dan standar kompetensi lulusan, substansi kajian, penamaan mata kuliah, penetapan waktu dan beban SKS, sebaran mata kuliah dan prasyarat (*prerequisite*), serta penyusunan silabus dan SAP. FGD dilakukan dalam tiga tahapan dalam rangka untuk memvalidasi kurikulum yang dirumuskan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: FGD 1 menghasilkan draft kurikulum 1 (draft 1), selanjutnya draft 1 dievaluasi pada sidang FGD 2 yang menghasilkan draft kurikulum 2 (draft 2), dan draft 2 dievaluasi pada sidang FGD 3 yang kemudian menghasilkan hasil akhir berupa kurikulum prodi BSI. Kurikulum tersebut terdiri atas: (1) Landasan; (2) Visi, Misi, dan Kontribusi; (3) Perumusan Tujuan Program Studi dan Kompetensi Lulusan; (4) Penyusunan Substansi Kajian; (5) Penetapan Mata Kuliah; (6) Penetapan SKS dan Sebaran Mata Kuliah Per-semester; dan (6) Perumusan silabus dan SAP.

Adapun sosok kurikulum prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Visi, Misi, dan Kontribusi Program Studi BSI

Visi merupakan cita-cita luhur yang operasionalnya digambarkan pada misi. Visi dan misi suatu prodi bisa berubah sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan IPTEKs. Begitu pula rumusan visi dan misi prodi BSI FAH UIN SGD Bandung mengalami perubahan. Perubahan terjadi salah satunya adalah dalam rangka untuk menyelaraskan dengan visi Depag, UIN SGD Bandung, dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1) Visi Program Studi BSI

Visi program studi BSI adalah menjadi program studi yang mampu menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam bidang kajian bahasa dan sastra Inggris dan mampu mengartikulusikannya dalam konteks ke-Islaman dibarengi dengan akhlak karimah.

2) Misi Program Studi BSI

Berdasarkan visi di atas, misi program studi BSI adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan kegiatan akademik dalam bidang bahasa dan sastra Inggris, terutama dihubungkan dengan konteks keislaman dan keindonesiaan.
- b) Mengembangkan kajian keilmuan di bidang bahasa dan sastra Inggris melalui kegiatan penelitian.
- c) Menyebarkan kajian keilmuan tersebut melalui program pelatihan, pementasan, dan pembacaan semua genre sastra sebagai kepedulian komunitas sastra dalam konteks nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

3) *Kontribusi Program Studi*

Kontribusi yang akan disumbangkan oleh program studi ini bagi masyarakat dan pengembangan ilmu adalah:

- a) Memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi yang dikembangkan di dunia Barat.
- b) Mengadopsi dan mengembangkan sains dan teknologi yang berasal dari Barat untuk kepentingan masyarakat banyak.
- c) Memberikan informasi tentang perlunya mempelajari sastra sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- d) Memberikan informasi tentang pentingnya mempelajari bahasa dan ragamnya agar bisa mengetahui kultur setiap individu.
- e) Memberikan informasi tentang hasil-hasil penelitian bahasa dan sastra sebagai ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang lain.
- f) Memberikan informasi bahwa bahasa dan sastra Inggris sangat penting untuk menguasai IPTEKs.
- g) Membandingkan antara sastra Inggris (barat) dengan sastra Islam (sufistik)

b. Perumusan Tujuan Program Studi BSI

Dari hasil analisis terhadap dokumen kurikulum yang ada, peraturan/ kebijakan pemerintah, dan hasil analisis kebutuhan disusun suatu tujuan. Sebagaimana ditetapkan oleh surat Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor Dj. II/114/2005 bahwa tujuan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman
- Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu-ilmu ke-Islaman serta mengupayakan penggunaannya untuk taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Merujuk pada tujuan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) di atas, maka disusun suatu rumusan tujuan Program Studi BSI sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan *output* yang terampil dan mampu mengaplikasikan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghasilkan *output* yang mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi mengkritisi, dan mengaplikasikan ilmu bahasa.
- 3) Menghasilkan *output* yang mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, mengapresiasi dan mengkritisi sastra.
- 4) Menghasilkan *output* yang mampu membandingkan gramatika, linguistik, dan sastra Inggris dengan Arab/Islam.
- 5) Menghasilkan *output* yang memiliki wawasan ke-Islaman yang tinggi dan berakhlak karimah".

Berdasarkan tujuan di atas, langkah selanjutnya adalah merumuskan kompetensi lulusan, kompetensi, dan subkompetensi-subkompetensi.

(a) Perumusan Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan pada jenjang perguruan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk mengemukakan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi

kemanusiaan. Sedangkan ia digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan (SNP, 2005:18).

Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi lulusan perlu dirumuskan agar jelas kompetensi apa yang harus dimiliki pasca selesai studi pada prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun rumusan kompetensinya adalah: Menghasilkan sarjana Sastra (S.S.) profesional dan kompetitif dalam bidang Bahasa, Linguistik, dan Sastra serta memiliki wawasan ke-Islaman yang tinggi dan berakhlak karimah “

(b) Merumuskan Kompetensi

Kompetensi dasar lulusan PTAI sebagaimana termaktub dalam dokumen kurikulum pada Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor Dj. II/114/2005 adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang memiliki kemampuan kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman
- Mengembangkan dan menyebarkan ilmu-ilmu ke-Islaman serta mengupayakan penggunaannya untuk taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Kompetensi Dasar:

- Memiliki pengetahuan secara komprehensif tentang ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu agama Islam

Subskompetensi:

- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu-ilmu Hadits
- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang tawhid / aqidah Islam
- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang fiqh / ushul fiqh
- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang akhlak dan tasawuf
- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang sejarah dan peradaban Islam
- Memiliki Pengetahuan tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kenegaraan

Subskompetensi:

- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu sosial
- Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu budaya
- Memiliki keterampilan berbahasa

Subkompetensi:

- Terampil membaca dan menulis karya ilmiah dalam bahasa Indonesia secara efektif
- Terampil membaca karya Ilmiah dalam bahasa Arab secara baik
- Memiliki keterampilan menganalisis, memecahkan masalah dan bekerjasama dengan orang lain

Subkompetensi:

- Terampil berpikir logis, ilmiah, dan kreatif
- Terampil melakukan penelitian ilmiah
- Terampil memecahkan masalah secara efektif
- Terampil bekerjasama dengan orang lain

- Beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia

Kompetensi Utama:

- Terampil berbahasa Inggris; kaya, memahami, membandingkan, mengaplikasikan kosa-kata dan tata-bahasa Inggris dalam berbagai macam teks, menyimak, berbicara, dan menulis bahasa Inggris (*Language Courses*).

Kompetensi:

- (1) Memahami, terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, mengaplikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan karya tulis dalam bahasa Inggris (*language skills*).

Subkompetensi:

- Mampu mengidentifikasi, memahami, menerangkan, membefakan, dan mengkritisi pembicaraan yang dilakukan dalam kegiatan menyimak berbahasa Inggris (*Listening Skill*)
- Mampu meyimak, menafsirkan, menjelaskan, membedakan, mengorganisir pikiran ke dalam bahasa lisan, bahkan mampu mengkritisi dalam bahasa Inggris (*Speaking Skill*)
- Mampu mengingat, memahami, menafsirkan, merangkum, membedakan, menerangkan, menyimpulkan, dan mengkritisi isi berbnagai teks yang ditulis dalam bahasa Inggris (*Reading Skill*)
- Mampu mengekspresikan pikiran dalam bahasa tulis melalui menerangkan, membedakan, membandingkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan mengkritisi dengan bahasa tulis bahasa Inggris (*Writing Skill*)

- (2) menafsirkan, memberikan contoh, membandingkan, menerangkan, mengaplikasikan, membedakan, berbagai jenis kosa kata bahasa Inggris serta aspek-aspek bahasanya (*language aspects*)

Subkompetensi:

- Mampu memahami berbagai jenis kosa kata bahasa Inggris, menafsirkan, membedakan, menjelaskan, serta memiliki perbendaharaan kata bahasa Inggris minimal 50.000 kosa kata (*English vocabulary*)
 - Memahami, membedakan, membandingkan, menjelaskan, memberikan contoh-contoh, serta mengklasifikasi struktur/gramatika bahasa Inggris (*English grammar*) serta mampu menggunakannya secara benar dalam memahami teks berbahasa Inggris, berbicara, ataupun dalam menulis
- Memiliki pengetahuan, pemahaman tentang kebahasaan dan terampil menganalisis kebahasaan dilihat dari sudut pandang linguistik (*linguistics courses*).

Kompetensi:

- (1) Memahami, menafsirkan, menjelaskan, membandingkan, dan membedakan dasar-dasar kajian ilmu bahasa baik secara mikro maupun makro dan sejarah perkembangan ilmu bahasa.

Subkompetensi:

- Menjelaskan dasar-dasar linguistik umum dan sejarah linguistik.
- (2) Menjelaskan, dan menganalisis tentang studi linguistik yang menyangkut studi bidang-bidang: *Phonology, Grammar, dan Semantics (Microlinguistics)*

Subkompetensi:

- Menjelaskan, membedakan, membandingkan, dan menyimpulkan tentang artikulasi, jenis artikulasi, dan ujaran bunyi dan senyap.
- Menjelaskan, membedakan, membandingkan, dan menyimpulkan tentang alomorf dan morfem, jenis-jenis morfem, dan proses dan jenis pembentukan kata/frasa bahasa Inggris.
- Menjelaskan, membandingkan, dan menyimpulkan tentang konsep dasar makna, konteks dan referensi, semantik leksika, dan makna interpersonal

(3) Memahami, menganalisis, dan mengevaluasi tentang studi bahasa secara umum yang mencakup: *Psycholinguistics, sociolinguistics, Modern linguistics, dan Comparative linguistics (Macrolinguistics)*

Subkompetensi:

- Menjelaskan, membedakan, membandingkan, dan menyimpulkan tentang kajian terhadap cara manusia menguasai dan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dan menyampaikan gagasan.
- Menjelaskan, membedakan, membandingkan, dan menyimpulkan tentang hubungan antara bahasa dan budaya serta penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu; varietas bahasa di kelompok sosial yang berbeda; dan pemerolehan bahasa dalam masyarakat multi-budaya.
- Menjelaskan, membedakan, membandingkan, dan menyimpulkan tentang berbagai mazhab linguistik yang berkembang semenjak awal abad ke-20.

- Mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan karya sastra Inggris dari pelbagai macam sudut pandang (*Literature Courses*)

Kompetensi:

- (1) Memahami, menjelaskan, membedakan dan menganalisis kesastran dan jenis-jenisnya serta mengenali sekelumit pendekatan sastra.

Subkompetensi:

Mendefinisikan dan menjelaskan sastra beserta dengan jenis-jenisnya dan mampu menganalisis dan mengkritisi karya sastra

- (2) Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan sastra Inggris beserta dengan dinamika masyarakatnya semenjak masa Kuna hingga masa kini (*History of Literature*)

Subkompetensi:

- Mampu menjelaskan definisi sastra, fungsi sastra dalam masyarakat Inggris dan dalam wilayah imperium Inggris dari berbagai masa, serta terampil menganalisis karya sastra dengan kaitan sosio-ekonomi yang melingkupi/menciptakannya.
- Mampu menjelaskan definisi sastra, fungsi sastra dalam masyarakat Amerika Utara dan dalam wilayah imperium Inggris dari berbagai masa, serta terampil menganalisis karya sastra dengan kaitan sosio-ekonomi yang melingkupi/menciptakannya.

- (3) Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai jenis karya beserta dengan struktur setiap *genre* dalam khasanah sastra Inggris

Subkompetensi:

- Terampil melakukan analisis kritis terhadap berbagai macam jenis drama sastra Inggris di berbagai periode baik secara tekstual, intertekstual maupun kontekstual (*Drama*)
 - Terampil melakukan analisis kritis terhadap berbagai macam jenis puisi sastra Inggris di berbagai periode baik secara tekstual, intertekstual maupun kontekstual (*Poetry*)
 - Terampil melakukan analisis kritis terhadap berbagai macam jenis prosa sastra Inggris di berbagai periode baik secara tekstual, intertekstual maupun kontekstual (*Prosa*)
- (4) Terampil menjabarkan berbagai macam kritik dan pendekatan terhadap sastra, kesastraan dan hal-hal lain yang terkait erat dengan atau berpengaruh besar terhadap sastra dan kesastraan, dari masa ke masa. (*Critical Theory*)

Subkompetensi:

Terampil mengkritik karya-karya dari semua *genre* sastra berbahasa Inggris dan lainnya berdasarkan satu atau beberapa teori kritik yang diyakini dan dikuasai dari masa klasik sampai teori-teori kritik sastra terkini

Kompetensi Pendukung

Kompetensi:

- Memiliki berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung terhadap kompetensi utama dan keahlian-keahlian serta wawasan yang mencerminkan penguasaan kajian utama.

Subkompetensi:

- Memahami, menjelaskan, membandingkan pengetahuan tentang sifat, kedudukan dan fungsi induk ilmu dan landasan filsafat; memiliki keterampilan untuk mengembangkan landasan-landasan filsafat umum dan bahasa dan pemikiran-pemikiran kritis terhadap diri dan lingkungan dan ilmu yang dikuasai.
- Terampil menjelaskan, membedakan, membandingkan dan menganalisis tentang kesastraan di wilayah dunia lain sebagai bahan pendukung dan pembandingan terhadap pengetahuan, keterampilan dan kritisisme terhadap kajian kesastraan utama.
- Terampil menjelaskan, membedakan, membandingkan berbagai pengetahuan dan keahlian analisis terhadap perkembangan bangsa dan budaya lain (dalam hal ini adalah budaya Inggris) dan memiliki sikap menghormati perbedaan-perbedaan budaya.
- Terampil memahami, menafsirkan, menganalisis, merangkum dan menyimpulkan terjemahan baik tertulis ataupun lisan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya
- Menjelaskan, mengaplikasikan, menganalisis berbagai metodologi dan metode penelitian dan mahir melakukan penelitian secara umum dalam bidang ilmu humaniora dan serta khusus dalam sub-bidang ilmu sastra dan linguistik.



Kompetensi Lainnya

Kompetensi:

- Memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan keterampilan praktis dan sikap profesional sebagai bekal untuk berkompetisi di dunia kerja

Subkompetensi:

- Menjelaskan, membedakan, dan mengaplikasikan metodologi pembelajaran bahasa Inggris secara tepat
- Menjelaskan, menganalisis serta mengaplikasikan dan menciptakan kewirausahaan dalam aspek pendirian dan manajemen kursus Bahasa Inggris
- Menjelaskan dan menganalisis berbagai isu atau persoalan hangat dan mampu mengekspresikannya ke dalam bahasa tulisan lepas
- Menjelaskan, menganalisis, dan mengkritisi, serta mengedit berbagai tulisan secara tepat

(c) Merumuskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Setelah merumuskan tujuan dan kompetensi lulusan prodi BSI, langkah selanjutnya adalah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa ba'da selesai perkuliahan dalam semester atau kwartal. Standar kompetensi terbagi dua bagian, yaitu standar kompetensi mata kuliah (SKMK) dan standar kompetensi kelompok mata kuliah (SKKMK).

Standar Kompetensi Kelompok Mata Kuliah (SKKMK) yaitu standar kompetensi dari kumpulan mata kuliah tertentu atau rumpun mata kuliah, misalnya: mata kuliah *Writing* terdiri atas mata kuliah-mata kuliah *sentence writing*, *paragraph writing*, *essay writing*, *academic writing*, dan *creative writing*, yang harus dicapai dalam satu semester atau beberapa semester. Dalam mata kuliah rumpun *writing* ini, standar kompetensi menggambarkan kompetensi apa yang seharusnya dicapai mahasiswa pasca perkuliahan selama lima, dan itu disebut dengan SKKMK.

Standar Kompetensi Mata Kuliah (SKMK) yaitu standar kemampuan apa yang seharusnya mahasiswa capai pasca selesai perkuliahan dalam satu mata kuliah tertentu, misalnya mata kuliah *sentence writing* atau *paragraph writing*.

Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa dalam pokok bahasan/sub pokok bahasan pada mata kuliah tertentu. Hal ini juga sebagai contoh sudah dirumuskan pada pada masing-masing silabus pada rumpun mata kuliah kompetensi utama (MKKU) sebagai salah satu produk penelitian ini.

c. Materi/Isi:

1) Perumusan Substansi Kajian

Setelah kompetensi-kompetensi di atas dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan substansi kajian dari masing-masing rumpun kompetensi baik rumpun kompetensi dasar, rumpun kompetensi utama, rumpun kompetensi pendukung, maupun rumpun kompetensi lainnya diselaraskan dengan kompetensi dan subkompetensinya.

(a) Substansi Kajian Rumpun Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar menurut acuan dari Dirjen Binbaga Islam adalah substansi-substansi dasar yang merupakan penciri khas dari Departemen Agama dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Karena kompetensi lulusan PTAI, kompetensi, dan subkompetensi sudah dibuat Departemen Agama, maka substansi-substansi dari kompetensi dasar ini tinggal dirumuskan. Perumusan substansi kajiannya disesuaikan dengan kebijakan yang tertera pada dokumen kompetensi dasar lulusan PTAI Depag. Adapun substansi kajiannya bisa dilihat pada tabel 3.33.

(b) Substansi Kajian Rumpun Kompetensi Utama

Substansi kajian kompetensi utama merupakan substansi-substansi yang menggambarkan penciri dari suatu prodi. Substansi-substansi yang dirumuskan menggambarkan kekuatan akademik prodi itu. Karena sifatnya utama maka substansi-substansi kajian pada kompetensi ini lebih banyak atau mendominasi dibandingkan dengan substansi kajian kompetensi yang lain karena substansi-substansi kajian pada kompetensi utama ini merupakan penciri atau kekuatan prodi itu sendiri. Adapun hasil rumusan substansi-substansi kajian kompetensi utama tersebut bisa dilihat secara jelas pada tabel 4.34.

(c) Substansi Kajian Rumpun Kompetensi Pendukung

Kompetensi pendukung merupakan kompetensi yang mendukung terhadap kompetensi utama. Dengan demikian, maka substansi-substansi kajian kompetensi pendukung harus gayut dengan substansi-substansi pada rumpun kompetensi utama. Oleh karena itu, dalam merumuskan substansi-substansi kajian pada rumpun kompetensi utama, perlu dipertimbangkan secara matang tentang apa yang harus

dirumuskan agar benar-benar memberikan *support* yang signifikan terhadap substansi-substansi kajian pada rumpun kompetensi utama. Dari hasil rumusan substansi kajian pada rumpun kompetensi pendukung, gambarannya bisa dilihat secara seksama pada tabel 4.35.

(d) Substansi Kajian Rumpun Kompetensi Lainnya

Kompetensi lainnya yang dimaksud adalah kompetensi lain yang secara substansi masih terdapat hubungan dengan substansi kajian kompetensi utama, tetapi sifatnya berbasis pasar tapi sifatnya elektif. Artinya substansi yang dirumuskan berbasis pasar (*market based*), akan tetapi dasar-dasar substansinya berasal dari kompetensi utama. Adapun hasil rumusan tentang substansi kajian rumpun kompetensi lainnya dapat dilihat pada tabel 4.36.

2) Menghitung dan Menentukan Waktu (bobot SKS)

Setelah substansi kajian dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menghitung dan menentukan waktu (bobot SKS).

Diperlukan kajian dan analisis yang sangat cermat terhadap penentuan waktu, karena perlu mempertimbangkan keluasan kompetensi, kegiatan dan bahan ajaran yang tercakup di dalamnya, hubungan dan urutan (sekuens) dari sub kompetensi dan performansi, serta jumlah jam pelajaran. Hal tersebut dapat menentukan nama mata kuliah. Kompetensi yang menuntut waktu pembelajaran 32 jam bisa menjadi satu mata kuliah yang bobotnya 2 SKS. Substansi kajian-substansi kajian yang dirumuskan, setelah dihitung waktunya menyiratkan 2 SKS untuk setiap mata kuliah karena rentang waktunya antara 32-42 jam. Hal ini sesuai dengan aturan yang tertera

dalam SNP bahwa jumlah tatap muka (perkuliahan) minimal 16 kali dan maksimal 21 kali. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.41-4.44.

3) Menentukan Struktur Kurikulum dan Sebaran Mata Kuliah

Setelah tersusun nama-nama mata kuliah dengan jumlah jam pelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan struktur dan sebaran mata kuliah. Struktur kurikulum menggambarkan pengelompokan mata kuliah kompetensi dasar, utama, pendukung, dan lainnya, sedangkan sebaran mata kuliah menggambarkan penempatan waktu pembelajaran dalam implementasi kurikulum. Dalam sebaran mata kuliah terdiri atas urutan dan keterkaitan antar mata kuliah. Adapun lebih jelasnya tentang struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah bisa dilihat pada tabel 4.45 dan 4.46.

d. Merumuskan Metode Pembelajaran dan Bahan Ajar

Untuk setiap subkompetensi dirumuskan pendekatan atau strategi pembelajaran dan bahan ajarannya. Dalam pengembangan atau pembentukan kompetensi kerja, bahan dan cara pembelajaran tidak bisa terpisahkan karena terintegrasi. Artinya bahwa pendekatan/strategi pembelajaran dirumuskan disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Perumusannya menggambarkan kegiatan yang tentu saja dalam kegiatan tersebut tercantum bahan ajarannya. Rumusan ini dituangkan pada pembuatan silabus dan SAP. Silabus adalah program pembelajaran untuk satu semester atau satu kuartal, sedangkan SAP dibuat untuk kegiatan pembelajaran selama satu atau beberapa pertemuan. Untuk lebih jelasnya tentang format silabus dan SAP bisa dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2, serta contoh pada halaman setelahnya.

e. Merumuskan Evaluasi

Selama implementasi kurikulum, sebenarnya dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui kelemahan, kekurangan, dan hambatan yang dihadapi. Evaluasi yang dimaksud terdiri atas evaluasi kurikulum dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi kurikulum lebih luas sifatnya karena cakupannya meliputi evaluasi proses pelaksanaan kurikulum, proses dan hasil belajar, mengevaluasi faktor-faktor pendukung seperti: dosen, sarana dan fasilitas pembelajaran, media dan sumber belajar, serta disain kurikulumnya sendiri, bahkan evaluasi terhadap evaluasi kurikulumnya sendiri (Sukmadinata, 2004: 86).

Yang dirumuskan disini adalah evaluasi proses dan hasil belajar di mana variabel-variabel yang dievaluasi bukan hanya pada tataran kognitif saja seperti hasil belajar dengan UTS dan UAS, tetapi juga melakukan evaluasi proses atau penilaian berbasis kelas untuk memotret aktivitas mahasiswa keseharian dari berbagai sudut pandang baik psikomotor maupun afektif.

B. PEMBAHASAN

Dalam subbab ini akan dibahas tentang hasil penelitian pengembangan kurikulum program studi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang dihubungkan dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada Bab II serta permasalahannya.

Penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada bagaimana mengembangkan kurikulum program studi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mampu menciptakan *output* yang berkualitas?. Di samping itu, penelitian ini juga mempertanyakan: 1) bagaimana

kondisi objektif kurikulum dan implementasinya pada prodi Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung yang ada saat ini?; 2) bagaimanakah kurikulum prodi BSI pada Fakultas Adab UIN SGD Bandung yang akan datang?; 3) bagaimanakah prosedur dan hasil implementasi kurikulum yang telah dikembangkan prodi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung?; dan 4) apa keunggulan dan keterbatasan yang ditemukan berkaitan dengan implementasi kurikulum yang telah dikembangkan prodi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung?

1. Kondisi Objektif Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung

a. Disain Kurikulum Prodi BSI UIN SGD Bandung

Disain kurikulum yang digunakan pada prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan dokumentasi yang dikeluarkan oleh UIN SGD, khususnya yang terkait dengan dokumen-dokumen kurikulum dan pendukungnya, yang mengacu kepada anjuran Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama melalui surat No. Dj.II/Dt.II.III/P.009/AZ/328/02, Kepmen Agama No.353 Tahun 2004 tentang pemberlakuan KBK, dan Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor: Dj.II/114/2005 tentang kebijakan akademik dan kelembagaan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi PTAI, maka kebijakan disain kurikulum yang digunakan dan dikembangkan di semua lembaga pendidikan yang ada dalam payung Departemen Agama termasuk PTAI menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), termasuk prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil studi dokumentasi tentang disain kurikulum prodi BSI Fakultas Adab

dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang digali dari panduan akademik Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2006 menggambarkan sosok disain kurikulum prodi BSI sebagai berikut:

1) Profil Prodi BSI:

Jurusan BSI UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdiri tahun 1998 dan merupakan jurusan *wider mandate*. Jurusan ini mengembangkan diri dalam bidang keahlian bahasa dan sastra Inggris dengan memiliki nilai tambah pada aspek-aspek ilmu keagamaan. Jurusan ini memiliki dua kompetensi, yakni bidang linguistik dan sastra.

Tujuan dibentuknya jurusan BSI adalah menciptakan Sarjana Sastra yang profesional, kompetitif, dan memiliki wawasan ke-Islaman yang tinggi, dan berakhlakul karimah.

2) Gelar: Lulusan jurusan BSI ini bergelar Sarjana Sastra (S.S).

3) Beban Sudi yang harus Diselesaikan:

Jumlah beban studi yang harus diselesaikan sebanyak 160 SKS dengan rincian: a) Mata Kuliah Kompetensi Dasar (kurikulum nasional, institusi, fakultas) sebanyak 24 SKS (15,3%); b) Mata Kuliah Kompetensi Utama (mata kuliah prodi) sebanyak 112 SKS (70%); c) Mata Kuliah Kompetensi Pendukung sebanyak 20 SKS (12,5%); dan d) Mata Kuliah Kompetensi Lainnya sebanyak 4 SKS (2,5%).

4) Sebaran Mata Kuliah:

Mata kuliah-mata kuliah yang jumlahnya terdiri atas 160 SKS disebarakan dalam 8 semester dengan rincian: semester 1 sebanyak 24 SKS, semester 2 sebanyak 24 SKS, semester 3 sebanyak 24 SKS; semester 4 sebanyak 24 SKS; semester 5

sebanyak 22 SKS; semester 6 sebanyak 16 SKS; semester 7 sebanyak 16 SKS; dan semester 8 sebanyak 10 SKS.

5) Deskripsi Mata Kuliah:

Mata kuliah-mata kuliah yang jumlahnya terdiri atas 160 SKS tersebut dideskripsikan garis besarnya. Selain itu juga ada yang diikuti dengan setiap pokok bahasan yang bisa dikatakan silabus, tapi tidak utuh karena hanya terdiri atas deskripsi mata kuliah, materi pokok, dan buku rujukan saja, bahkan ada yang hanya deskripsinya saja.

Berdasarkan data di atas, jelas menunjukkan bahwa sosok kurikulum prodi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung tidak utuh karena tidak sesuai dengan komponen kurikulum yang terdiri atas: tujuan, isi, media/metode, dan evaluasi. Apa yang ada pada data di atas hanya menyangkut sedikit tentang tujuan dan juga sedikit tentang isi, sedangkan media/metode dan evaluasi sangat jelas diabaikan sama sekali sepertinya dianggap tidak penting padahal ketercapaian kompetensi mahasiswa sangat dipengaruhi banyak oleh penggunaan media/metode dan sistem evaluasi.

Visi dan misi sama sekali tidak dibahas padahal ini sangat sensitif dan urgen karena kemana prodi ini akan dibawa. Tidak dicantumkan keempat komponene secara utuh menggambarkan ketidakjelasan arah atau sasaran yang akan dicapai prodi dalam menciptakan *output*-nya. Tujuan hanya tersirat pada tujuan didirikannya prodi BSI saja, dan jurusan ini memiliki dua kompetensi, yakni bidang linguistik dan sastra. Hal ini menggambarkan ketidakpahaman terhadap fokus dan wilayah kajian BSI sebab wilayah kajian BSI itu terdiri atas: *language courses (language skills dan language aspects)*, *linguistic courses (micro linguistic dan macro linguistic)*,

literature courses (history, works, dan critiques), bukan hanya pada bidang linguistik dan sastra semata. Bahkan penguasaan terhadap *language courses (language skills dan language aspects)* jauh lebih *marketable* dari pada *linguistic courses (micro linguistic dan macro linguistic)*, *literature courses (history, works, dan critiques)* karena aspek bahasa yang terdiri atas keterampilan bahasa (*listening, speaking, reading, dan writing*) dan aspek-aspek bahasa (*pronunciation, grammar, dan vocabulary*) banyak dicari pengguna, yakni *skillful person* dalam bahasa Inggris.

Dari aspek isi, hanya menggambarkan deskripsi mata kuliah, materi pokok (walaupun tidak semua), dan buku rujukan (walaupun tidak semua). Tujuan mata kuliah sama sekali tidak tersirat, padahal ini penting karena kompetensi apa yang semestinya mahasiswa capai ba'da perkuliahan selesai selama satu semester, sama sekali tidak terbersit. Ini menggambarkan ketidakjelasan tujuan dan gambaran mata kuliah yang disajikan. Ketidakjelasan ini menggambarkan ketidakjelasan arah prodi. Dari semua gambaran di atas mengindikasikan bahwa kurikulum diterjemahkan hanya sekumpulan mata kuliah semata (*micro curriculum*).

Yang lebih ironis lagi adalah tidak tercantumkannya media/metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang digunakan, padahal kedua aspek ini merupakan komponen kurikulum yang sangat penting dan vital karena bagaimana suatu materi itu disampaikan dan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa, menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi tersebut. Sistem evaluasinya pun sama sekali tidak tercantum, padahal untuk melihat ketercapaian kompetensi mahasiswa menggunakan evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk menakar kompetensi mahasiswa dalam semua ranah, baik

kognitif, psikomotor, maupun afektif secara utuh. Evaluasi bukan hanya pada tataran evaluasi hasil yang dewasa ini dilakukan oleh para dosen prodi BSI, yakni evaluasi hasil (UTS dan UAS), akan tetapi digunakan evaluasi proses, sehingga semua aktivitas mahasiswa betul-betul teramati dan terpotret.

b. Kondisi Objektif Implementasi Kurikulum Prodi BSI Pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung

Sebagaimana dipaparkan pada poin sebelumnya bahwa dalam disain kurikulum tidak ada rumusan kompetensi dasar, utama, pendukung, dan kompetensi lainnya dalam dokumen kurikulum program studi BSI, serta tidak terlihat keterkaitan yang menjelaskan hubungan antara mata kuliah-mata kuliah yang ditetapkan dengan dukungan pada keempat kompetensi tersebut dan pada standar kompetensi lulusan. Demikian pula unsur-unsur yang khas dari program studi ini dan dukungan pada visi dan misi lembaga menjadi tidak jelas. Hal ini tentunya merupakan suatu titik lemah program studi yang relatif baru ini. Sebaiknya untuk memiliki daya saing diperlukan suatu rumusan standar kompetensi yang khas dan spesifik. Selain itu, implementasi kurikulum prodi BSI UIN SGD Bandung belum memiliki prosedur yang benar. Implementasi kurikulum pada prodi BSI tidak dilakukan menurut aturan-aturan yang seharusnya, seperti pembuatan perencanaan pembelajaran yang mencakup pembuatan silabus, SAP, dan kontrak belajar dengan para mahasiswa.

Peranan dosen dalam pengembangan kurikulum masih terbatas, walaupun dalam hal pengembangan dan penetapan materi, dosen diberi kewenangan yang leluasa. Keterbatasan peran serta dosen dalam pengembangan kurikulum berdampak pada tidak terpahaminya tujuan utama pengembangan kurikulum dan muncul berbagai kesulitan dosen dalam perancangan dan implementasi kurikulum. Data

penelitian menunjukkan bahwa 80% dosen tidak biasa membuat silabus dan 100% sama sekali tidak pernah membuat SAP. Hal ini disebabkan dosen tidak diberi informasi dalam hal bagaimana cara menyusun silabus dan SAP yang tepat, maka sebagai akibatnya sebanyak 61.54% dosen merasa kesulitan, bahkan menurut pengelola 100% dosen mengalami kesulitan dalam penyusunan silabus dan SAP. Efek dari hal tersebut adalah dosen tidak mampu membuat silabus dan SAP sehingga mereka mengajar tanpa silabus, apalagi SAP. Kalau demikian faktanya, bisa diprediksi kualitas *output*-nya.

Dari aspek kualifikasi dosen juga masih diragukan. Menurut mahasiswa, hanya (57.24%) dan dari pihak dosen (47.03%) menyatakan bahwa kualifikasi dosen relatif cukup memadai selebihnya tidak memadai. Padahal posisi dosen dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi memiliki peran yang strategis. Akibatnya dapat diduga bahwa pembelajaran pun terlaksananya dengan cukup memadai saja.

Dari sisi fasilitas atau sarana pendukung pembelajaran juga sangat tidak memadai (mahasiswa dan dosen yang menyatakan sebanyak 75.32%). Kurang memadainya laboratorium bahasa dan peralatan pendukungnya, perpustakaan yang memiliki koleksi yang sesuai dan proporsional dengan jumlah mahasiswa, dan ketiadaan *native speaker* yang handal akan menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal, sehingga mutu pembelajaran pun tidak memuaskan atau tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Ini adalah hambatan lain mengapa program studi BSI tidak mampu menjalankan kurikulum berbasis kompetensi.

c. *Evaluasi Kurikulum pada Prodi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum sama pentingnya dengan mendesain dan mengimplementasikan kurikulum. Evaluasi kurikulum yang ideal adalah melakukan kajian atau penilaian terhadap desain kurikulum, evaluasi proses dan hasil pembelajaran (implementasi), evaluasi terhadap sistem evaluasi kurikulum itu sendiri.

Pentingnya kedudukan evaluasi kurikulum karena fungsi evaluasi itu sendiri sebagai *feedback* (umpan balik) dalam mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum, mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan pada program studi, gambaran tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Apakah tujuan pendidikan tersebut telah tercapai secara maksimal atau terdapat berbagai hambatan dalam proses implementasi tujuan pendidikan tersebut, dan gambaran mengenai hasil belajar dan tingkat kompetensi mahasiswa.

Dari keseluruhan kegiatan evaluasi kurikulum yang seharusnya dilakukan oleh tim pengembang kurikulum, ternyata hanya melakukan evaluasi hasil belajar yang diselenggarakan oleh para dosen. Kegiatan evaluasi lainnya tidak atau belum pernah dilakukan secara resmi. Nampaknya, program studi BSI belum terbiasa melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan.

Perhatian dosen terhadap kurikulum biasanya hanya pada saat perubahan struktur mata kuliah yang dilakukan secara berkala. Kebiasaan untuk melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses belajar mengajar seperti dalam pengembangan tujuan pengajaran, bahan pelajaran yang menyangkut sekuens bahan ajaran, strategi mengajar dan media mengajar, dan termasuk sistem evaluasi yang diterapkan jarang

dilakukan. Kesimpulan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa hanya beberapa dosen saja yang membuat silabus dan tak pernah ada dosen yang membuat SAP dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar, sebagai bagian dari evaluasi kurikulum juga jarang dilakukan peninjauan. Bahkan terkadang, mengukur kompetensi tata bahasa (*grammar*) diuji dengan tes lisan. Dari sudut ini saja menunjukkan bahwa dosen tidak konsisten dalam menakar kemampuan mahasiswa. Bukti lainnya dari ketidakadaan evaluasi kurikulum juga nampak dari penggunaan soal-soal yang tidak melalui proses validasi dan reliabilitas soal.

Banyak lagi proses evaluasi yang tidak dilakukan, misalnya studi penelusuran lulusan program studi. Studi penelusuran penyerapan lulusan program studi sebenarnya sangat penting sebagai bagian dari evaluasi relevansi kurikulum.

d. Sumber Daya dan Sarana Pendukung

Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa merasa belum disediakan fasilitas pembelajaran dan pendapat ini disepakati oleh 75.32% responden. Kenyataan ini menjadi salah satu jawaban mengapa kurikulum berbasis kompetensi pada program studi BSI tidak terlaksana dengan baik. Namun demikian, ada juga kesan kontradiktif, menurut pengelola, sarana laboratorium bahasa bisa dikatakan sangat lengkap. Laboratorium ini terbilang masih baru dan cukup memadai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mata kuliah-mata kuliah tertentu seperti *listening* dan *speaking*, *prose*, dan sebagainya. Namun menurut mahasiswa hal tersebut dianggap kurang memadai. Hal ini diduga karena banyaknya kelas dari berbagai jurusan terutama fakultas Tarbiyah yang memiliki prodi Pendidikan

Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan jumlah kelas per-angkatan lebih banyak dibandingkan dengan prodi-prodi yang ada di Fakultas Adab dan Humaniora yakni Bahasa dan Sastra Arab (BSA), Bahasa dan Sastra (BSI), Terjemah Bahasa Inggris (TBI), Terjemah Bahasa Arab (TBA), dan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI), yang menyedot waktu dan intensitas penggunaan laboratorium. Hal ini mengakibatkan penggunaannya masih belum optimal.

Perpustakaan universitas juga dinilai cukup banyak dilihat kuantitas bukunya, tetapi sangat masih terbatas bagi buku-buku yang khusus berhubungan dengan prodi BSI atau dianggap belum cukup bahkan cenderung belum ada. Artinya bahwa pengadaan buku harus proporsional atau sesuai dengan kebutuhan masing-masing prodi, khususnya prodi-prodi umum termasuk prodi BSI. Karena buku-buku yang bicara tentang keterampilan bahasa masih sangat langka, juga buku-buku tentang aspek-aspek bahasa, apalagi tentang linguistik dan sastra Inggris yang hampir tidak ada, maka konsekwensinya para mahasiswa jarang mengunjungi perpustakaan.

Sarana, media dan alat peraga di dalam kelas, serta sumber belajar lainnya perlu direncanakan. Sumber belajar dalam arti sempit misalnya buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Kelompok sumber belajar dalam arti yang sempit lainnya adalah semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja seperti OHP, slides, video, film dan perangkat keras lainnya. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar mengacu pada pendapat Edgar Dale (Sudjana dan Rivai, 2003; 80) yang menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian ini menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Menurut

Edgar Dale, pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang kerucut pengalaman (*cone of experience*).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sumber belajar adalah mengikuti pendapat Sudjana dan Rivai yang dibedakan sumber belajar berdasarkan cara pengembangannya yaitu *learning resources by design* dan *learning resources by utilization*. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) misalnya buku, brosur, ensiklopedi, tape, OHP, slides, film, video, dan CD interaktif. Sedangkan *learning resources by utilization* adalah sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar itu tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan belajar, misalnya informasi di surat kabar, internet, pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, gunung, sungai, awan, dan lain-lain.

Adapun pengelompokan sumber belajar berdasarkan jenisnya terdiri dari pesan, manusia, bahan, peralatan, teknik/metode, dan lingkungan (*setting*). Keenam jenis tersebut, masing-masing dibedakan atas sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) dan sumber belajar yang tidak dirancang tetapi dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Dengan kriteria sumber belajar di atas, apakah program studi dan atau dosen telah melakukan perancangan? Berdasarkan hasil penelitian, program studi BSI belum sampai pada kegiatan penyediaan sumber belajar untuk kelancaran implementasi kurikulum.



e. *Kompetensi Lulusan dan Tuntutan Dunia Kerja*

Prinsip *relevansi* dalam pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan sangat penting. Relevansi yang mengacu pada dunia kerja disebut *relevansi ke luar*. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan mahasiswa untuk dapat hidup dan bekerja dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, misalnya dengan Kepala Seksi Promosi Disbudpar Kota Bandung, ketika ditanya tentang tingkat penguasaan kompetensi alumni BSI, dijawab dengan nada sumbang. Intinya, responden mengatakan bahwa alumni Sastra Inggris dari UIN relatif kurang percaya diri untuk bicara bahasa Inggris, apalagi dengan orang asing. Dengan waktu 4 tahun kuliah pada jurusan BSI UIN SGD Bandung ternyata tak cukup untuk terampil berbahasa Inggris. Bagian Promosi ini garapannya adalah promosi tentang pariwisata baik untuk touris domestik ataupun asing. Untuk promosi kepada para touris asing dari mancanegara tentu saja bahasa Inggris menjadi kebutuhan utama, dan alumni BSI UIN Sunan Gunung Djati ini diharapkan mampu untuk menjadi penerjemah bagi mereka yang meminta informasi tentang objek wisata atau hal lain ke kantor kami. Tapi menurut pengamatannya, alumni UIN dimana telah 8 bulan bekerja disini, masih kurang percaya diri ketika dihadapkan dengan orang-orang asing. Dia kadang seperti menghindar kalau ada orang asing untuk meminta informasi. Memang, dia pindahan dari Dispenda, nampaknya dia dipindahkan karena ijasahnya sastra Inggris dan disesuaikan dengan bidangnya.

Hasil interview dengan Dekan Fakultas Sastra Universitas Al Ghifari (UNVARI) menunjukkan bahwa alumni BSI dinilai cukup memadai dalam berbahasa Inggris dan penguasaan sastranya, makanya 5 orang alumni BSI yang mengajar di sana memegang mata kuliah yang berhubungan dengan linguistik dan sastra. Dia menambahkan bahwa mungkin karena bukan dari fakultas atau jurusan pendidikan, sepertinya dalam hal metodologi pengajaran saja yang dianggap kurang. Demikian pula wawancara yang dilakukan dengan Dekan Fakultas Sastra Universitas Sebelas April Sumedang (UNSAP), dimana beliau juga mengomentari hal yang sama, yakni alumni BSI yang mengajar disana sebanyak 1 orang mempunyai wawasan penguasaan linguistik dan sastra yang bagus serta keterampilan bahasanya pun dianggap bagus, kekurangannya ada pada tataran didaktik metodik.

Tuntutan kompetensi dari perusahaan penerbit Nuansa Cendekia tidak memberi tanggapan secara langsung tetapi nadanya menuntut kompetensi menterjemahkan atau mengedit buku-buku terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kualitas kedua bahasanya harus sama, yakni bahasa sumber (Indonesia) dan bahasa target (Inggris). Ini sangat dibutuhkan, karena ini penerbit berbahasa Indonesia, saya kira bukan hanya keterampilan berbahasanya saja yang dibutuhkan tetapi juga pengetahuan yang luas dimana kebiasaan membaca yang diperlihatkannya menjadi modal sebagai editor, baik pengetahuannya maupun bahasanya.

2. Sosok Kurikulum Prodi BSI yang Dikembangkan

Sosok kurikulum prodi BSI Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung dikembangkan melalui hasil analisis kebutuhan yang digali dari berbagai

unsur/khalayak, antara lain: dosen, mahasiswa, alumni, pengguna (*user*), dan *stakeholders* secara eksplisit telah dibahas pada subbab ini sebelumnya, namun untuk melihat secara garis besarnya sosok kurikulum prodi BSI yang dikembangkan secara garis besarnya berisikan: 1) visi, misi, dan kontribusi; 2) tujuan yang berisikan standar kompetensi lulusan, rumusan kompetensi: kompetensi dasar beserta subkompetensinya, kompetensi utama beserta subkompetensinya, kompetensi pendukung beserta subkompetensinya, dan kompetensi lainnya juga beserta subkompetensinya; 3) Isi/materi yang berisikan: substansi kajian, penetapan nama mata kuliah, penetapan waktu dan bobot SKS, struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah, dan merumuskan silabus dan SAP; 4) Media/metode pembelajaran yang berisikan: media/sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran; 5) *Evaluasi*, yang mencakup penilaian proses dan hasil belajar.

Melihat disain kurikulum prodi BSI yang dikembangkan maka nampaknya cenderung merujuk kepada model transmisi yang dikembangkan oleh Sellar dan Miller (1985: 51) yakni *competency-based education* (C.B.E) di mana tujuannya adalah mengembangkan kompetensi-kompetensi melalui strategi-strategi pembelajaran yang khusus. C.B.E. memfokuskan pada mengidentifikasi tujuan-tujuan yang terukur, menemukan suatu perencanaan pembelajaran yang tepat, dan menilai dengan means of criterion-referenced tests yakni bagaimana agar mahasiswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi tertentu.

Karakteristik dari model transmisi ini adalah terlihat dari konteks, tujuan, pengalaman belajar, peranan guru/dosen, dan sistem evaluasinya. Konteks yang dimaksud adalah merefleksikan suatu paradigma atomistik dimana realita yang

terjadi memfokuskan kepada perbedaan dan unsur-unsur yang terpisah. Dari pandangan filosofat, posisi ini masuk katagori empirisme, dari sudut pandang psikologi masuk dalam behaviorisme, dari pendekatan politik masuk katagori *conservative economic theory, laissez-faire capitalism* yang dikarakteristikan dengan suatu pandangan atomistik ekonomi dan aktivitas sosial.

Dari segi tujuan, penguasaan pelajaran sekolah dan penanaman norma-norma sosial mahasiswa merupakan tujuan utama dari posisi ini. Dari aspek pengalaman belajar, mahasiswa diharapkan mempelajari fakta-fakta dan konsep-konsep yang dihubungkan dengan subjek dan menguasai keterampilan-keterampilan kunci tertentu. Mahasiswa bersikap aktif, dimana dia mereka mampu merespon situasi pembelajaran yang terstruktur. Mereka juga diharapkan mampu mengadaptasi situasi akademis, sosial, dan kerangka disiplin, dan mampu menyerap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dari aspek peranan guru atau dosen, guru atau dosen cenderung memainkan peran langsung dalam proses belajar. Pembelajaran dalam posisi ini sering bersifat deduktif, dengan mahasiswa merespon terhadap dosennya. Dalam pembelajaran CBE, guru atau dosen merencanakan dan menyusun materi sehingga setiap mahasiswa bisa mempelajari setiap unit tergantung kemampuannya. Dalam *mastery learning*, dosen juga harus memberikan timbal-balik kepada mahasiswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah.

Evaluasi seringkali berfokus pada tes-tes prestasi tradisional untuk mengindikasikan bagaimana mahasiswa menguasai matakuliah tertentu. Tetapi, dalam *mastery learning*, evaluasi formatif memainkan peranan penting, sehingga kekurangan dalam pembelajaran bisa dikoreksi.

Selain itu, model kurikulum ini masuk juga dalam kategori *enactment*, yang merupakan gabungan antara *fidelity* dan *mutual adaptive*. *Fidelity* merupakan model kurikulum yang dilaksanakan apa adanya atau secara keseluruhan, dan tugas guru/dosen hanya sebagai *implementer* atau pelaksana. *Mutual adaptive* merupakan model kurikulum yang memfokuskan pada penyesuaian yang timbal balik antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat. *Enactment* ini ditujukan untuk mencapai hasil seoptimal mungkin.

3. Hasil Implementasi Kurikulum Prodi BSI

Hasil implementasi kurikulum prodi BSI yang dilakukan terhadap 7 kelas dari 3 angkatan yang diawali dengan uji coba terbatas, lebih luas dan eksperimen dengan melalui uji validasi menunjukkan hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah kurikulum prodi BSI pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri UIN SGD Bandung. Kurikulum tersebut berupa: a) Visi, Misi, dan Kontribusi; b) Tujuan dan Kompetensi lulusan Program Studi; c) Struktur Kurikulum; dan d) Silabus mata kuliah-mata kuliah yang tergabung dalam rumpun Mata Kuliah Kompetensi Utama (MKKU) serta contoh beberapa SAP.

Adapun untuk keperluan ujicoba dan validasi implementasi kurikulum dalam kegiatan penelitian disusun silabus dan SAP dan dilakukan kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan mata kuliah menulis (*writing*): *paragraph writing*, *Essay Writing*, dan *Creative Writing* yang termasuk rumpun MKKU.

Dengan menggunakan bantuan program SPSS 11 diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

1) Kelas Ujicoba Terbatas

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t dependent sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (uji dua pihak, $\frac{1}{2}\alpha = 0.025$) diperoleh $t_{hitung} = -6.952$. Sedangkan $t_{tabel} = \pm 2.045$, sehingga $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan pembelajaran yang dilakukan dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa.

2) Kelas Uji Coba Lebih Luas 1

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t dependent sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (uji dua pihak, $\frac{1}{2}\alpha = 0.025$) diperoleh $t_{hitung} = -7.375$. Sedangkan $t_{tabel} = \pm 2.045$, sehingga $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan pembelajaran yang dilakukan dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa.

3) Kelas Uji Coba Lebih Luas 2

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t dependent sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (uji dua pihak, $\frac{1}{2}\alpha = 0.025$) diperoleh $t_{hitung} = -13,157$.

Sedangkan $t_{\text{tabel}} = \pm 2.048$, sehingga $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$, dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan pembelajaran yang dilakukan dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa.

4) Uji Validasi: Hasil Posttest Eksperimen dan Posttest Kontrol Pertama

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t independent sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (uji dua pihak, $\frac{1}{2}\alpha = 0.025$) diperoleh $t_{\text{hitung}} = 0.76$. Sedangkan $t_{\text{tabel}} = \pm 2.021$, sehingga $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$, dan H_0 diterima.

Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan pembelajaran yang dilakukan dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa. Setelah ditelaah berdasarkan tingkat kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pengaruh dapat terjadi pada tingkat kepercayaan 64.3%.

5) Uji Validasi: Hasil Posttest Eksperimen dan Posttest Kontrol Kedua

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t independent sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (uji dua pihak, $\frac{1}{2}\alpha = 0.025$) diperoleh $t_{\text{hitung}} = 1.515$. Sedangkan $t_{\text{tabel}} = \pm 2.021$, sehingga $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$, dan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest

dan posttest, dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan pembelajaran yang dilakukan dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa. Setelah ditelaah berdasarkan tingkat kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pengaruh dapat terjadi pada tingkat kepercayaan sekitar 85%.

Berdasarkan hasil ujicoba secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil ujicoba dan uji validasi kurikulum yang telah dikembangkan penulis sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku telah menunjukkan hasil yang mengembirakan, walaupun perbedaannya baru terlihat signifikansinya antara 64% - 85%. Namun demikian, hal ini bisa dijadikan *entry point* yang baik bagi upaya pengembangan kurikulum di masa yang akan datang.

4. Keunggulan dan Keterbatasan Kurikulum Prodi BSI yang Dikembangkan

a. Keunggulan Kurikulum Prodi BSI yang Dikembangkan

Terdapat beberapa keunggulan dari kurikulum prodi BSI yang telah dikembangkan, antara lain:

- 1) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan.
- 2) Kurikulum yang dikembangkan diawali dengan merumuskan terlebih dahulu a) visi, misi, dan konstribusi; b) tujuan: standar kompetensi lulusan, rumusan kompetensi, standar kompetensi dan kompetensi dasar; c) merumuskan isi: substansi kajian, penetapan nama mata kuliah, waktu, jumlah SKS, dan merumuskan silabus dan SAP; d) merumuskan media/metode pembelajaran; dan e) sistem evaluasi.

- 3) Memungkinkan dikembangkannya mata kuliah baru yang sebelumnya tidak ada dalam kurikulum, disebabkan perumusan bidang kajian membawa dampak pada ruang lingkup dan kedalaman materi dari suatu mata kuliah yang dikembangkan.
- 4) Silabus yang berisi informasi yang lengkap tentang suatu mata kuliah membawa dampak pada pembelajaran yang sistematis. Artinya, baik dosen maupun mahasiswa memiliki target-target dan dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan untuk dicapai, pengalaman belajar yang dikembangkan melalui berbagai pendekatan/ strategi/ metode, sumber-sumber yang dapat dioptimalkan, serta sistem evaluasi yang digunakan.
- 5) Kejelasan yang diperoleh mahasiswa khususnya, menuntun kesiapan belajar dan memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana suatu perkuliahan itu akan dijalani. Kejelasan ini juga akan menjadi "kontrak belajar" antara dosen dan mahasiswa sehingga dapat saling mengingatkan.

b. Keterbatasan Kurikulum Prodi BSI yang Dikembangkan

Sedangkan keterbatasan yang menjadi permasalahan dalam pengembangan kurikulum yang telah dilakukan, antara lain:

- 1) Memerlukan cukup banyak waktu untuk menggali informasi dan merumuskan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan para lulusan dan masyarakat pengguna (*user*).
- 2) Penyusunan kurikulum memerlukan waktu yang luang, tenaga yang banyak, dan biaya yang besar.
- 3) Kurikulum harus disusun dan dikembangkan oleh suatu tim yang solid.

- 4) Penyusunan silabus yang berisi gambaran lebih menyeluruh tentang mata kuliah yang akan dikembangkan memerlukan waktu penyusunan dan pemikiran yang lebih menguras tenaga. Apalagi tanpa didukung oleh kemampuan profesional dosen yang memadai dan biaya yang tidak mencukupi.

